

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Medyana Puspasari (2012)*

Penelitian pertama yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari yang berjudul “*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa*”.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel mana yang mempunyai pengaruh paling dominan. Variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR dan PDN dengan variabel terikatnya adalah skor kesehatan bank.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Periode yang digunakan yaitu selama 2007-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR dan PDN secara

simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- b. Variabel APB dan ROA, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Dhita Dhora Damayanti (2014)

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti yang berjudul “*Pengaruh Risiko Usaha dan Good Corporate Governance terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa*”.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan skor komposit GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan. Variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari NPL, CKPN atas kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan skor GCG dengan variabel terikatnya adalah skor kesehatan bank.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Periode yang digunakan yaitu selama 2008-2012. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel NPL, CKPN, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel CKPN, IPR dan GCG memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL, IRR dan PDN memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. *Rabiah Nasriyah (2014)*

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah yang berjudul "*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa*".

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama maupun individu mempunyai pengaruh yang signifikan Skor Kesehatan Bank, serta variabel apakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T).

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
3. Variabel NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.
4. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta nasional Devisa periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Dalam penelitian ini yang merujuk dari beberapa peneliti terdahulu, menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini dari variabel terikat dan variabel bebas penelitian, periode penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, jenis data, teknik sampling dan teknik analisis yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Medyana Puspasari (2012)	Dhita Dhora Damayanti (2014)	Rabiah Nasriyah (2014)	Putri Melynda Fardianti (Sekarang)
Variabel Terikat	Predikat Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, PDN	NPL, CKPN atas kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan Skor Self Assessment GCG	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	CKPN atas kredit, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan Skor GCG
Periode Penelitian	2007-2010	2008-2012	2008-2012	2009-2014
Populasi	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Medyana Puspasari (2012), Dhita Dhora Damayanti (2014), dan Rabiah Nasriyah (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan teori yang dijadikan landasan dalam penyelesaian masalah.

2.2.1 Pengertian Kesehatan Bank

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan

kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, dengan cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimiliki setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakai jika ingin tetap dipercaya nasabahnya.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian negara secara keseluruhan.

2.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Profil risiko (*Risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun yang bisa diukur dengan rasio keuangan hanya empat risiko saja yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank.

c. *Rentabilitas (Earnings)*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penetapan peringkat faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank.

d. *Permodalan (Capital)*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan bank dilakukan berdasarkan analisis komprehensif terhadap parameter atau indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi

masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank.

Peringkat komposit bank (*composit rating*) adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Penentuan peringkat komposit dilakukan dengan menetapkan peringkat setiap komponen berdasarkan perhitungan dan analisa dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pembanding yang relevan. Kemudian berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap komponen tersebut, ditetapkan peringkat setiap faktor. Selanjutnya, berdasarkan hasil penetapan peringkat komposit sebagai berikut:

- a. Peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- b. Peringkat komposit 2 (PK-2) mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
- c. Peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk, yang dapat terjadi apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
- d. Peringkat komposit 4 (PK-4) mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan bank atau memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan. Apabila

tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif, baik berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

- e. Peringkat komposit 5 (PK-5) mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Peringkat komposit empat dan lima bisa dijadikan satu dengan predikat tidak sehat untuk memudahkan penelitian. Namun kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai penilaian kesehatan bank berbeda dengan kriteria yang ditetapkan Biro Riset Infobank dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Ada lima langkah utama yang dilakukan Biro Riset Infobank hingga mampu menentukan rating dengan predikat hingga menentukan peringkat. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan formula rating yang didasarkan pada perkembangan perbankan dan kebijakan Bank Indonesia serta pencapaian perbankan secara industri. Pada tahap ini Biro Riset Infobank melakukan diskusi dengan kalangan perbankan dan pengamat sehingga mendapatkan formula yang matang.
2. Rating tahun ini menggunakan kriteria rasio keuangan penting dan pertumbuhan selama setahun terakhir.
3. Mengumpulkan laporan keuangan bank-bank yang terdiri atas neraca dan laporan laba-rugi selama dua tahun. Bank yang hanya memiliki laporan keuangan satu tahun tidak di rating karena tidak ada pertumbuhannya. Laporan keuangan diambil dari media massa, baik lokal maupun nasional. Jika tidak menemukan di media massa, Biro Riset Infobank meminta

langsung kepada bank yang bersangkutan.

4. Mengelola angka-angka dengan berbagai rasio dan pertumbuhan yang sudah ditetapkan. Hasilnya dikaitkan dengan bobot yang telah diberikan sebelumnya. Pemberian bobot ini dilakukan seragam antara komponen yang satu dan yang lain. Hanya beberapa rasio yang dinilai tidak begitu penting mendapat bobot yang lebih ringan. Tahun ini pembobotan masih lebih berat ke rasio keuangan dibandingkan dengan pertumbuhan.
5. Memberi notasi akhir untuk menentukan predikat. Setelah nilai terkumpul, pemeringkatan dilakukan.
6. Memasukkan bank-bank sesuai dengan ukuran permodalan berdasarkan konsep BUKU. Setelah itu, keluar nama predikat dan peringkat sesuai dengan nilai yang diperoleh.

Biro Riset Infobank menerapkan tujuh kriteria penting untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu:

1. Peringkat Profil Manajemen Risiko

Standar indikator yang digunakan untuk mengukur profil manajemen risiko yang baik ialah 20 persen. Semakin tinggi presentase peringkat profil manajemen risiko maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya skor kesehatan pada bank.

2. Peringkat Nilai Komposit GCG

Standar presentase nilai komposit GCG yang baik ialah 20 persen, semakin baik nilai komposit GCG maka akan berdampak pada peningkatan skor kesehatan bank, namun indikator yang digunakan ialah semakin kecil nilai komposit GCG maka akan semakin baik, dan apabila semakin besar nilai

komposit GCG maka semakin buruk kinerja penerapan GCG pada bank.

3. Permodalan

Ukuran CAR terbaik diterapkan 8 persen sedangkan bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR di bawah 8 persen bernilai 0, bank yang mempunyai CAR 8 persen sampai dengan 12 persen bernilai 81; dan untuk CAR di atas 12 persen sampai dengan 20 persen (rata-rata perbankan), nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19 persen. Dan nilai 100 diberikan jika sebuah bank punya CAR di atas 10 persen.

4. Kualitas Aset

Indikator kualitas aset yang digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut dengan NPL. NPL terbaik adalah jika berada 5 persen kebawah. Makin kecil NPL, nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100 persen. NPL di atas 5 persen sampai dengan 8 persen akan diberi penilaian maksimum 19 persen. Sedangkan NPL terburuk adalah di atas 8 persen (batas maksimum toleransi biro riset InfoBank) dengan bobot 7,5 persen. Kemudian untuk pemenuhan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) dengan batas ideal di atas 100 persen dengan bobot 7,5 persen.

5. Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standart terbaik 1,5 persen, sedangkan angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik 7 persen yang diambil dari rata-rata suku bunga

Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bobot rentabilitas sebesar 15 persen yang terdiri atas bobot ROA 7,5 persen, bobot ROE 5 persen dan untuk pertumbuhan laba 2,5 persen yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

6. Likuiditas

Standart LDR adalah 85 persen ke atas sedangkan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standart terbaik menggunakan rata-rata industri sebesar 60 persen. Bobot LDR 7,5 persen, bobot rasio pertumbuhan kredit dana pihak ketiga 2,5 persen dan pertumbuhan dana pihak ketiga 2,5 persen sehingga bobot likuiditas adalah 12,5 persen.

7. Efisiensi

Standart terbaik NIM adalah 6 persen ke atas yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Sedangkan rasio BOPO di bawah 92 persen seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi 12,5 persen terdiri atas bobot NIM 5 persen dan bobot BOPO 7,5 persen.

Biro Riset Infobank mengemukakan bahwa skor kesehatan menunjukkan nilai total antara perhitungan peringkat profil manajemen risiko sebesar 20 persen, peringkat nilai komposit GCG sebesar 20 persen, Permodalan sebesar 10 persen, Kualitas Aset sebesar 10 persen, Rentabilitas sebesar 15 persen, Likuiditas sebesar 12,5 persen, Efisiensi sebesar 12,5 persen.

Berdasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah Biro Riset Infobank tahun 2015, maka bobot nilai yang digunakan dapat dilihat pada tabel 2.2 dan tabel 2.3.

2.2.3 Penerapan Manajemen Risiko

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor:18/POJK.03/2016 mengenai Penerapan Manajemen Risiko, dengan semakin kompleksnya produk dan aktivitas bank maka risiko yang dihadapi bank juga semakin meningkat. Karena adanya peningkatan risiko yang akan dihadapi bank, maka perlu adanya penerapan kualitas manajemen risiko. Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Adapun salah satu aspek yang menjadi perhatian bank dalam pengendalian risiko adalah dengan adanya transparansi. Selain itu dengan adanya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko akan mendukung pengawasan bank secara efektif.

Tabel 2.2
KRITERIA SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

NO.	KRITERIA	BOBOT
1	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20,00%
2	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20,00%
3	PERMODALAN	
	<i>CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)</i>	7,50%
	Pertumbuhan Modal Inti	2,50%
4	KUALITAS ASET	
	<i>NON PERFORMING LOAN (NPL)</i>	7,50%
	Pertumbuhan Kredit yang Diberikan	2,50%
5	RENTABILITAS	
	<i>RETURN ON AVERAGE ASSETS (ROA)</i>	7,50%
	<i>RETURN ON AVERAGE EQUITY (ROE)</i>	5,00%
	Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	2,50%
6	LIKUIDITAS	
	<i>LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)</i>	7,50%
	DANA PIHAK KETIGA	2,50%
	DANA MURAH/DANA PIHAK KETIGA	2,50%
7	EFISIENSI	
	BEBAN OPERASIONAL/PENDAPATAN OPERASIONAL (BO/PO)	7,50%
	<i>NET INTEREST MARGIN (NIM)</i>	5,00%

Sumber :Infobank 2015

Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko dimaksud tidak hanya

ditujukan bagi kepentingan bank namun juga bagi kepentingan nasabah. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2016 Penerapan Manajemen Risiko mencakup sebagai berikut:

- a. Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi
- b. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko
- c. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, serta sistem informasi manajemen risiko
- d. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh

Tabel 2.3
SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

SKOR	KETERANGAN
0<51	Tidak Bagus
51<66	Cukup Bagus
66<81	Bagus
81<100	Sangat Bagus

Sumber :Infobank 2015

2.2.4 Risiko Usaha Bank

Risiko usaha bank adalah potensi kerugian akibat terjadinya kegagalan dalam kegiatan usaha bisnis bank. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2016, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Yang termasuk risiko usaha bank yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2016 adalah sebagai berikut:

1. Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2016, risiko

kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko kredit, parameter atau indikator yang digunakan adalah komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan faktor eksternal. Menurut Taswan (2010:164-167) rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah:

a. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan presentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung adalah:

$$CKPN = \frac{CKPN_{AsetKeuangan}}{TotalAsetProduktif} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

1. CKPN atas kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar, dan macet yang perhitungannya menggunakan pedoman standar akuntansi.
2. Total kredit merupakan kredit yang diberikan pada pihak ketiga non bank.

b. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya. Apabila presentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar juga jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rasio NPL dapat dihitung dengan cara:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

1. Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet.
2. Total kredit adalah total keseluruhan kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat pengasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rasio APB dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

1. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
2. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung perporsi (tidak disetahunkan).

Pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur risiko kredit

adalah rasio CKPN dan NPL.

2. Risiko Pasar

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2016

Risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar menurut Frianto Pandia, (2012:209) yaitu:

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

Risiko bunga yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar dan surat-surat berharga. Cara menghitung rasio IRR adalah:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitivity Asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

1. *Interest Rate Sensitivity Aset* adalah aset keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun yang meliputi penempatan di bank, tagihan akseptasi, surat berharga reserve repo, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap.
2. *Interest Rate Sensitivity Liabilities* adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan berjangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara Posisi Devisa Netto

dengan modal. Cara untuk menghitung rasio ini adalah:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance shet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

1. Komponen aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
2. Komponen passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
3. Komponen *off balance shet* terdiri dari tagihan komitmen, tagihan kontijensi, kewajiban komitmen, dan kewajiban kontijensi (valas).
4. Komponen modal terdiri dari total modal (modal inti dan modal pelengkap).

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini hanya IRR.

3. Risiko Likuiditas

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2016, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Menurut Kasmir (2012:315-319) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

a. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu Bank dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap deposan (pemilik deposito, giro dan tabungan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari

QR adalah:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

1. *Cash Asset* terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing.
2. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deponan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

1. Surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Dana pihak ketiga adalah dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

c. *Banking Ratio*

Banking Ratio merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi *Banking Ratio*, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio *Banking Ratio*

ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

d. Loan To Asset Ratio (LAR)

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

1. Jumlah kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Jumlah aset adalah penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.

e. Investment Portofolio Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. Cash Ratio (CR)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar

kembali simpanan nasabah pada saat ditarik. Rasio CR ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

1. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito serta kewajiban jangka pendek lainnya.

g. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan rasio antara jumlah kredit yang di berikan bank dengan dana yang diterima. Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas atau posisi suatu bank. LDR menggambarkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank ialah menyalurkan kredit kepada nasabah, sementara dana yang digunakan bank diperoleh dari dana masyarakat (Giro, Tabungan dan Deposito).

Rumus untuk mengukur *Loan Deposit Ratio* adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga.
2. Total Dana Pihak Ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

Dari semua rasio yang dijelaskan, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio LDR, IPR dan LAR.

4. Risiko Operasional

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/POJK.03/2016, risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Rasio yang digunakan untuk mengetahui risiko operasional menurut Veithzal Rivai (2013:482) adalah:

a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola dananya. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yaitu terkait operasional bank dalam kegiatannya menjalankan fungsi bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

1. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari beban bunga, beban valuta asing, beban tenaga kerja, beban penyusutan dan beban lainnya.
2. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima, yang umumnya terdiri dari pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing serta pendapatan lainnya.

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). *Fee Based Income Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dari semua rasio yang dijelaskan dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah rasio BOPO dan rasio FBIR.

2.2.5 Pengertian dan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP 29 April 2013 dan rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) dimana bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)

10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal

11. Rencana strategis bank

Selain sebelas faktor diatas, perlu diperhatikan pula informasi lainnya yang terkait penerapan GCG, misalnya permasalahan yang timbul sebagai dampak kebijakan remunerasi pada suatu bank atau perselisihan internal bank yang mengganggu operasional dan kelangsungan usaha bank. Misalnya adanya penetapan bonus yang didasarkan pada pencapaian target di akhir tahun yang tinggi sehingga mengakibatkan dilakukannya praktek-praktek yang tidak sehat oleh manajemen ataupun pegawai bank dalam pencapaiannya.

2.2.5.1 Laporan Penilaian Pelaksanaan GCG

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP/ tanggal 29 April 2013 tentang Pelaksanaan GCG bagi bank umum, setiap bank wajib menyusun laporan pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun buku setidaknya memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Pengungkapan pelaksanaan GCG.
2. Kepemilikan saham anggota dewan komisaris dan direksi yang mencapai lima persen atau dari modal disetor.
3. Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan direksi dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi lainnya dan/atau pemegang saham pengendali bank.
4. Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi.

5. *Shares Option*.
6. Rasio gaji tertinggi dan terendah.
7. Frekuensi rapat dewan komisaris.
8. Jumlah penyimpangan internal (*internal fraud*).
9. Permasalahan hukum.
10. Transaksi yang mengandung benturan kepentingan.
11. *Buy bank shares* dan/atau *buy back* obligasi bank.
12. Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan/atau kegiatan politik selama periode pelaporan.

2.2.5.2 Penilaian *Self Assessment Good Corporate Governance* (GCG)

Self Assesment Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan atas beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penilaian sendiri (*Self Assesment*) pelaksanaan GCG dilakukan dengan menyusun analisis kecukupan dan efektivitas pelaksanaan prinsip GCG yang dituangkan dalam Kertas Kerja Penilaian Sendiri (*Self Assesment*) pelaksanaan GCG.

Penilaian sendiri atau *Self Assesment* ini menghasilkan predikat *Self Assesment Good Corporate Governance* dihitung dengan menggunakan resiprokal dari skor komposit dengan membagi angka 1 dengan nilai komposit *Self Assesment Good Corporate Governance* maka hasil dari penilaian akan sesuai dengan urutan kategori dimana semakin tinggi nilai resiprokal maka semakin baik

skor komposit GCG yang dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4
PENILAIAN TINGKAT GCG dan RESIPROKAL

Nilai Komposit	Predikat	Resiprokal
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik	$1/1,5 = > 0,67$
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik	$1/2,5 = 0,4 < x \leq 0,67$
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik	$1/3,5 = 0,29 < x \leq 0,4$
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	$1/4,5 = 0,22 < x \leq 0,29$
$4,5 \leq$ Nilai Komposit ≤ 5	Tidak Baik	$1/5 = 0,2 \leq x \leq 0,22$

Sumber : SEBI No 15/15/DPNP 29 April 2013

2.2.6 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Berikut akan dibahas pengaruh dari risiko-risiko usaha terhadap skor kesehatan bank pada Bank Pembangunan Daerah :

2.2.6.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Skor Kesehatan Bank

Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan adanya peningkatan risiko kredit akan menyebabkan menurunnya skor kesehatan pada aspek kualitas kredit.

1. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN atas kredit)

CKPN atas kredit adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur porsi dana cadangan terhadap kredit yang bermasalah. Pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini disebabkan apabila CKPN atas kredit meningkat artinya cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit meningkat dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan, berarti kredit macet atau bermasalah mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan total kredit yang disalurkan sehingga risiko kredit meningkat.

Adanya peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan. Oleh karena itu pengaruh CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan bank negatif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan rasio CKPN atas kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan adanya peningkatan risiko kredit akan menyebabkan menurunnya skor kesehatan pada bank.

Namun secara empiris hasil yang dilakukan Dhita Dhora Damayanti pengaruh CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan bank adalah positif tidak signifikan. Berbeda dengan hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh negatif signifikan.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dapat dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Peningkatan NPL disebabkan oleh presentase peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan presentase total kredit yang disalurkan, akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman sesuai jangka waktu sehingga risiko kredit pada bank mengalami peningkatan. Disisi lain NPL memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

Adanya peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan dan dengan asumsi skor

kesehatan pada aspek yang lain tetap. Maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko kredit meningkat ditandai dengan meningkatnya NPL akan berpengaruh pada penurunan skor kesehatan pada bank.

Namun secara empiris hasil yang dilakukan Rabiah Nasriyah pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh negatif signifikan.

2.2.6.2 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Skor Kesehatan Bank

Pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung nilai tukar.

1. *Interest Rate Ratio* (IRR)

IRR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan bunga yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity* (IRSA) dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga risiko pasar mengalami penurunan. Sedangkan apabila suku

bunga cenderung menurun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga risiko pasar meningkat. Disisi lain IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan pada bank.

Adanya peningkatan atau penurunan pada risiko pasar yang dialami bank akan menyebabkan skor kesehatan pada aspek profil risiko juga mengalami peningkatan atau penurunan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap. Maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko akan mengalami peningkatan atau penurunan.

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap IRR terhadap skor kesehatan berpengaruh positif atau negatif tergantung naik turunnya nilai suku bunga.

Namun secara empiris penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pengaruh IRR terhadap skor kesehatan adalah negatif tidak signifikan. Berbeda dengan hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh yang signifikan.

2.2.6.3 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Skor Kesehatan Bank

Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan menurunnya risiko likuiditas bank akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek likuiditas dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat.

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana

yang diterima oleh bank. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi akan menurun.

Adanya penurunan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan. Karena hal tersebut LDR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Namun secara empiris hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti pengaruh LDR terhadap skor kesehatan adalah positif yang signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh positif signifikan.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki bank. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko

likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat artinya terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun. Disisi lain IPR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Adanya penurunan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan meningkatnya IPR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Namun secara empiris hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti pengaruh IPR terhadap skor kesehatan adalah positif yang tidak signifikan. Berbeda dengan hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif signifikan.

3. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. LAR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LAR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan dari total asset yang dimiliki bank sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban

likuiditas yang mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat. Akibatnya risiko likuiditas pada bank menurun. Namun disisi lain LAR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Adanya penurunan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LAR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan meningkatnya LAR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Namun secara empiris penelitian yang menggunakan variabel LAR terhadap skor kesehatan sampai dengan periode penelitian belum ada hasil dari penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pengaruh LAR terhadap skor kesehatan berpengaruh positif signifikan.

2.2.6.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Skor Kesehatan Bank

Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko operasional meningkat ditandai dengan menurunnya FBIR maka akan mengakibatkan jumlah pendapatan operasional selain bunga menurun sehingga akan mengurangi pendapatan operasional bank sehingga dapat menyebabkan penurunan skor kesehatan bank.

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan

operasional. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan presentase beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan presentase pendapatan operasional sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas yang mengandalkan kredit yang disalurkan menurun, akibatnya risiko operasional meningkat. Disisi lain BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

Adanya peningkatan risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko operasional meningkat dengan ditandai meningkatnya BOPO yang akan mengakibatkan jumlah biaya operasional akan bertambah dan mengurangi pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga menyebabkan mengalami penurunan skor kesehatan bank.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan meningkatnya BOPO akan berpengaruh pada peningkatan risiko operasional dan hal tersebut akan menyebabkan menurunnya skor kesehatan bank.

Namun secara empiris hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Rabiah Nasriyah pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan kedua peneliti tersebut sesuai dengan

hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh negatif signifikan.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi dengan total pendapatan operasional. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun. Disisi lain FBIR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Adanya penurunan risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena apabila risiko operasional meningkat ditandai dengan menurunnya FBIR maka akan mengakibatkan jumlah pendapatan operasional selain bunga menurun sehingga akan mengurangi pendapatan operasional bank yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan skor kesehatan bank.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Karena dengan meningkatnya FBIR akan berpengaruh pada penurunan risiko operasional dan hal

tersebut akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan bank.

Namun secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Rabiah Nasriyah pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan kedua peneliti tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh positif signifikan.

2.2.6.5 Pengaruh Skor Komposit *Good Corporate Governance* terhadap Predikat Kesehatan

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu berdasarkan laporan *self assessment* yang dibuat sendiri oleh bank sehingga menghasilkan skor komposit, dimana skor komposit diperoleh dari peringkat dikalikan dengan bobot per indikator. Semakin besar bobotnya, maka semakin baik tata kelola kinerja bank tersebut. Namun semakin besar bobot semakin kecil nilai kompositnya. Sehingga pengaruh bobot penilaian *self assessment* terhadap tingkat kesehatan bank adalah positif, tetapi dalam perhitungannya harus di resiprokal terlebih dahulu.

Namun secara empiris hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti pengaruh GCG terhadap skor kesehatan adalah positif tidak signifikan. Berbeda dengan hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif signifikan.

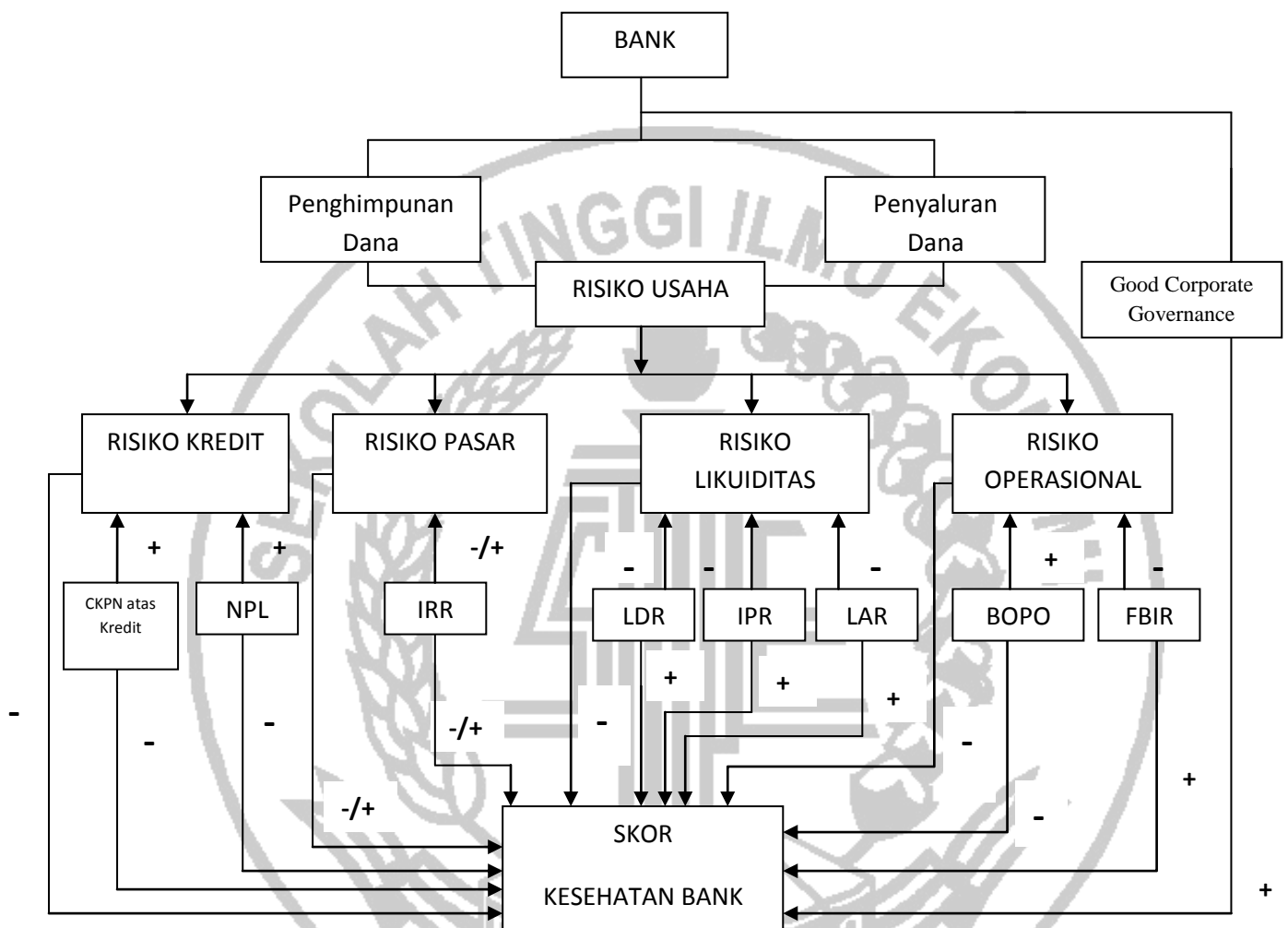
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang landasan teori yang dijelaskan, maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. CKPN atas kredit, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan Skor komposit GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2. CKPN atas kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

5. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
6. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
7. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
10. GCG mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

